

Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Story Telling Di RA Nurul Anwar

Abdullah Syafi'i

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Septi Gumiandari

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: Syafiabdullah227@gmail.com, septigumiandari@gmail.com

***Abstract.** Language is a means of communication in which the nation's progress may be crucial in leading other development especially to young children of tender age who still need to be trained. In this study's purpose of knowing this media story telling can increase its special language intelligence in children's early ages. The study employed a qualitative method of collecting data and field fact analysis by interviewing sources involving kindergarten teachers. The result of this study is known that media story telling can increase language intelligence in children of an early age, but it does not escape the teacher's creativity in the transmission of learning in this media.*

***Keywords:** Language intelligence, Early age*

***Abstrak.** Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan maksud atau tujuan dalam hal ini kemajuan bangsa mungkin sangat penting dalam memimpin perkembangan yang lainnya khususnya untuk anak-anak usia dini yang memang masih perlu dilatih. Dalam penelitian ini bertujuan agar mengetahui media story telling ini dapat meningkatkan kecerdasan bahasa khususnya pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan analisis data dan fakta lapangan dengan mewawancarai narasumber yang melibatkan guru taman kanak-kanak. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwasannya media story telling dapat meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini, namun tidak luput dari kreatifitas guru itu sendiri dalam penyampaian pembelajaran dalam media ini.*

***Keywords:** Kecerdasan Bahasa, Anak Usia Dini*

LATAR BELAKANG

Bahasa dan kecerdasan adalah dua bidang yang saling berhubungan. Bahasa menentukan kecerdasan, dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui penggunaan bahasa. Beberapa orang akan terkejut mendengar pernyataan seperti itu. Mereka berpikir bahasa dan kecerdasan sama sekali tidak berhubungan. Komunikasi adalah cara mengungkapkan minat, maksud, tujuan, dan bahkan sikap seseorang kepada orang lain. Tanpa komunikasi, sulit bagi orang lain untuk memahami dan memahami maksud, tujuan,

bahkan sikap seseorang. Dan bahasa adalah jembatan yang memudahkan komunikasi. (Gunawan, 2018) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik (berbahasa) adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (fonologi) dan arti (semantik). Kecerdasan linguistik bersifat universal. Daerah Broca di otak kita bertanggungjawab terhadap kemampuan berkomunikasi, menghasilkan kalimat dengan struktur tata bahasa yang benar. Sedangkan daerah yang menangani pengertian terhadap informasi verbal yang kita dengar adalah daerah Wernick, pada lobus temporal.

Karena bahasa merupakan simbol dari proses komunikasi. Lalu berbicara, merupakan bagian dari proses komunikasi dan ekspresi dari bahasa. Anak usia dua sampai tiga tahun ini sudah mulai banyak berbicara, mengekspresikan sesuatu. Bahkan mereka sudah dapat berbicara hingga satu kalimat. Kecerdasan bahasa seorang anak tidak dapat dilakukan secara langsung, memerlukan beberapa tahap dan proses. Tahap dan proses tersebut dilakukan balita tidak sendiri, melainkan dengan bantuan orang sekitar, seperti guru maupun orangtuanya. Namun orangtua lebih berperan besar dalam tahapan pengembangan bahasa seorang anak. Merangsang kecerdasan bahasa anak dapat dilakukan sejak dini.

Dalam hal meningkatkan kecerdasan linguistik atau kecerdasan pada anak usia dini khususnya bertujuan agar anak dapat berkomunikasi secara baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, mampu mengingat informasi dari apa yang diamati dan didengarnya, dan tentunya dengan komunikasi yang baik dan daya ingat akan informasi yang baik. Memang, pertumbuhan kecerdasan anak dapat dilihat dari kemampuannya berbahasanya. Bila perkembangan bahasanya baik, biasanya intelektualnya pun akan baik. Sebaliknya, bila lambat maka intelektualnya pun akan lambat.

Maka dari itu, seorang pendidik pula harus mampu memberikan pembelajaran yang tidak membuat anak bosan, agar dapat menstimulus kecerdasan bahasa pada anak itu sendiri. Guru dapat mengkreasikan berbagai macam media pembelajaran, mulai dari bermain, bernyanyi, bercerita, membaca, ataupun menonton film yang beredukasi.

Penelitian ini mengangkat terkait meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini melalui media story telling di RA Nurul Anwar, yang mana sebelum membuat penelitian ini peneliti telah menela'ah beberapa artikel ataupun skripsi terkait

diantaranya, yaitu oleh (Putri, 2015) dengan judul “Kecerdasan verbal linguistik dapat meningkat melalui metode bercerita dengan boneka tangan pada kelompok B TK Pertiwi Kunti Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali”. Penelitian tersebut dilaksanakan bertempat di TK Pertiwi Kunti kelompok B Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

Dalam penelitiannya dapat dilihat guru harus berperan aktif serta kreatif dalam pembelajaran agar si anak tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar maka dari itu si peneliti menggunakan metode bercerita boneka tangan. Jenis metode penelitian yang digunakannya ialah metode kualitatif dengan penelitian tindakan kelas. Dari hasil penelitian tersebut bahwasannya guru perlu kreatifitas serta berperan aktif dalam pembelajarannya, kurangnya pendekatan guru pada murid serta metode bercerita yang mungkin membosankan karena masih banyak anak yang acuh tak acuh ketika pembelajaran berlangsung ataupun mood anak tersebut, namun dengan adanya metode bercerita menggunakan boneka tangan ini membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan membuat anak-anak asyik dalam belajar.

Lalu yang kedua penelitian yang dilakukan oleh (Imamah, 2019) dengan judul: “Penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan linguistik verbal pada kelompok A di Raudhatul Athfal Fatahillah Sukojember Jelbuk Jember”. Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Sukojember Jelbuk Jember, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dengan demikian penelitian lapangan dapat bersifat terbuka terstruktur dan fleksibel dalam mengamati dan terbuka peluang dengan fokus kajian.

Dari hasil penelitiannya dapat dilihat bahwasannya metode bercerita Roudlotul Athfal Fatahillah ini masih belum berkembang karena masih banyak anak-anak yang mengobrol dengan teman sebangkunya sibuk tidak dalam jam yang relavan kan ada anak yang mengantuk ketika jam pelajaran maka dari itu membutuhkan pengembangan dalam metode bercerita improvisasi konsep cerita seperti mengetahui dan memahami alur ceritanya lalu mengonsep bagaimana metode bercerita ini dapat membuat anak asyik dalam pembelajaran. Dari sini pula kita dapat melihat bahwasanya hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang pertama karena itu keaktifan dan kreativitas guru sangat penting dalam pembelajaran karena metode bercerita ini merupakan kegiatan yang yang sangat penting karena manfaat besar bagi anak-anak.

Dan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh (R.T, 2020) dengan judul: "Penerapan metode pembelajaran story telling dalam upaya meningkatkan minat membaca siswa kober As-syafa'ah". dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat, berdasarkan penelitian diperoleh hasil minat membaca siswa menjadi meningkat setelah diterapkannya metode pembelajaran story telling siswa lebih interaktif dan lebih mudah memahami pada saat guru membaca buku dengan menggunakan metode story telling agar mendapatkan hasil pelaksanaan yang baik alangkah baiknya guru menyediakan buku-buku cerita yang lebih bervariasi agar dapat menarik atau meningkatkan minat baca peserta didik serta dapat memberikan teladan bagi para peserta didik dalam melakukan kebiasaan membaca dan menyimak dengan baik kita yang disampaikan.

Dari hasil beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan Bahwasannya pembelajaran melalui media story telling dapat membantu meningkatkan perkembangan kecerdasan bahasa namun di sisi lain masih banyak kendala dalam metode ini maka dari itu seorang guru harus membuat keadaan keadaan kelas dalam pembelajaran media story telling ini dengan menyenangkan jadi tidak hanya si guru ini bercerita dari a sampai z namun harus ditambahkan media-media lainnya seperti halnya bercerita menggunakan mode boneka tangan ataupun bercerita dengan menggunakan bergambar ataupun menonton film animasi yang yang berisikan cerita seperti itu agar si murid tidak merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran tersebut karena story telling ini sangat berpengaruh untuk menstimulus kecerdasan bahasa khususnya pada anak usia dini.

Maka dari itu dalam hal ini peneliti sangat tertarik ingin mengupas Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini di RA Nurul Anwar melalui media story telling. Itu peneliti mengangkat judul: "Meningkatkan kecerdasan bahasa melalui media story telling di RA Nurul Anwar".

Dengan adanya penelitian ini tujuan agar si anak dapat meningkatkan kecerdasan bahasanya Melalui pembelajaran media story telling. Manfaat dari penulisan artikel ini agar guru mengaplikasikannya dalam media pembelajaran namun tidak luput dari kreativitas guru tersebut dalam pengaplikasiannya agar pembelajaran ini menjadi mengasyikkan dalam kelasnya karena story telling ini memiliki banyak manfaat bagi

peningkatan kecerdasan bahasa pada anak usia dini yaitu seperti menulis membaca menyimak dan bercerita di depan banyak orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Dengan adanya penelitian ini agar lebih memahami lebih dalam topik yang kita bahas dalam pembahasan topik ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemu, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Penelitian dilakukan dengan cara peneliti wawancara online pada narasumber yang telah siap untuk diwawancarai untuk mengetahui suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Kemudian peneliti membuat catatan lapangan melalui wawancara online yang telah dianalisis. Dengan adanya data-data ini kemudian dianalisis menggunakan teknik data kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif untuk tujuan agar data-data tersebut bisa dipaparkan secara mendalam, terperinci dan mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Wawancara ini dilakukan di RA Nurul Anwar dengan saudari Dyah Ayu Estiningrum beliau adalah salah seorang guru/pengajar di sekolah tersebut sekaligus mahasiswa semester 5 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon jurusan PGMI, wawancara ini dilaksanakan pada 4 November 2021. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru/pengajar di sekolah tersebut didapatkan informasi bahwasannya dalam proses pembelajaran disekolah salah satunya yaitu menerapkan media story telling yang mana dapat menstimulus kecerdasan bahasa pada peserta didik. Berikut uraian dari hasil penelitian yang difokuskan pada pertanyaan penelitian:

1. Penerapan metode story telling di sekolah.

Metode pembelajaran story telling akan berhasil jika seorang guru tidak hanya monoton pada materi yang disampaikan namun harus dibarengi dengan kreasi-kreasi dari guru itu sendiri agar murid tidak merasa bosan ketika kelas berlangsung. Sehingga murid yang tadinya tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut akan merasa senang mengikuti pembelajaran tersebut dan membuatnya mudah dalam memahami cerita yang disampaikan oleh guru yang dibawakan oleh guru itu dengan kreasinya.

Menurut Dyah menjelaskan bahwa:

“Penerapan metode story telling disekolah khususnya pada sekolah anak usia dini seperti PAUD/RA/TK itu sangat efektif karena dengan ini akan melatih mereka mendapatkan kosakata baru dan berkomunikasi”.

Dan dyah juga berkata:

“tentunya tidak luput dari guru yang ikut andil dalam pembelajaran ini dengan kreasinya seperti seperti bercerita tentang keseharian anaknya, membaca dengan lantang atau bercerita sambil bermain peran agar si anak nyaman dalam pembelajaran tersebut.”

Dyah juga mengatakan bahwasannya:

“seorang guru pula harus memberikan perhatian serta adil karena jika seorang guru tidak adil akan menciptakan kecemburuan sosial antara murid yang mana akan mempengaruhi proses pembelajaran, dan guru pula harus memberikan perhatian terhadap muridnya merupakan salah satu motivasi belajar mereka dengan adanya perhatian seorang guru dapat mengetahui karakter murid dan membimbingnya ke dalam hal positif”.

Lalu Dyah juga berkata:

“dalam metode story telling ini biasanya dilakukan dengan bercerita sambil bermain peran seperti dongeng “Harimau dalam gua” si anak akan bercerita sesuai alur cerita dengan peran sebagai harimau lalu ketika dalam cerita tersebut harimau mengaum maka si anak harus mempraktekannya, atau jika ia menceritakan sehari-harinya sudah pasti ia sangat senang dan lancar karena ia yang mengalaminya dan biasanya si anak akan sangat antusias dalam bercerita, ataupun membaca dengan lantang nah mungkin ada beberapa anak yang masih

takut dalam hal ini karena keterbatasan membaca yang belum lancar ataupun ia takut salah dalam membacanya”.

Dari pernyataan Dyah diatas bahwasannya penerapan metode story telling disekolah sangatlah efektif namun dari hal tersebut perlu adanya pengembangan ataupun kreatifitas guru dalam penyampaian pembelajaran melalui metode story telling ini, seperti halnya bercerita sambil bermain peran, membaca dengan lantang, bercerita memakai boneka tangan, ataupun menceritakan kesehariannya mereka masing-masing ketika berada diluar sekolah dengan begitu si anak akan antusias dalam kegiatan pembelajaran dan tidak luput dari perhatian dan keadilan seorang guru dalam pembelajaran karena ini sangat memengaruhi kegiatan pembelajaran jika seorang guru tidak memberikan perhatian maupun keadilan terhadap muridnya maka akan muncul kecemburuan sosial antar murid dan akan membuat murid tidak nyaman pula dalam kegiatan pembelajaran.

2. Peningkatan kecerdasan bahasa siswa melalui metode story telling.

Dengan pembelajaran melalui metode story telling ini dapat menstimulus kecerdasan linguistik verbal/kecerdasan bahasa pada peserta didik yang mana didalamnya anak-anak usia dini. Dalam proses pembelajaran siswa berperan aktif karena memang ditujukan agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik, seperti halnya bercerita sambil bermain peran si anak akan dituntut untuk bercerita dan memerankan sebuah peran ataupun menceritakan kesehariannya ataupun membaca dengan lantang, sebagaimana yang Dyah katakan:

“walaupun belum sepenuhnya disekolah ini murid-murid bisa membaca atau berkomunikasi dengan lancar namun dari metode story telling anak-anak yang tadinya sulit berkomunikasi ataupun tidak bisa membaca maupun berbicara depan umum ia akan mudah dan percaya diri karena terus dilatih dengan metode ini dan dapat dikatakan 80 persen anak-anak memiliki peningkatan dalam hal berbicara, menulis, membaca”.

Dari ini ini pula dapat dilihat bahwasannya metode story telling memang sudah terbukti dapat menstimulus kecerdasan bahasa pada anak. Selain itu pula dengan adanya metode story telling dari sisi memahami, menyimak, dan

mendengarkan dari itu semua si anak dapat menambah kosakata baru yang dapat ia gunakan untuk berkomunikasi dalam sehari-harinya.

B. Pembahasan

(Mulyasa, 2014) Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara, dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Bahasa juga dapat dikembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan, berbagai pengalaman, sosiodrama atau mengarang cerita dan puisi.

(Nurbiana, 2012) Perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak usia dini. Berdasarkan fase perkembangan kognitif, anak tersebut berada dalam fase properasional. Fungsi simbolis untuk berkembang pesat. Fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak untuk membayangkan tentang suatu benda atau objek lainnya.

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam komunikasi lisan bagi para peserta didik usia dini.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menggunakan metode story telling (mendongeng) dengan media gambar seri. Storytelling berasal dari Bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu story dan telling. Story artinya cerita dan telling artinya menceritakan. Jadi padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Menurut Pellowski mendefinisikan storytelling sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung. (Batubara, 2019) Metode dan media ini mendorong siswa memiliki kemampuan verbal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu, dari

berceritasiswa akan belajar tata cara berdialog dan bernarasi. Metode ini mendorong siswa untuk senang bercerita atau berbicara. Sedangkan media ini membuat siswa lebih senang dan semangat untuk belajar. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, peserta didikakan berpikir untuk menunjukkan eksistensi diri. Berikut indikator kemampuan bahasa yang harus diterapkan pada si anak:

1) Mendengarkan

- Mengerti beberapa perintah secara sederhana, misal: tepuk tangan, injak bumi.
- Mengulang kalimat yang lebih kompleks missal: anak dapat menyebutkan judul cerita.
- Menyebutkan beberapa kata sifat misal: jujur, pandai, malas, sedih, senang.

2) Berbicara

- Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks misal: apa yang harus kita kepada orang tua.
- Menceritakan kejadian sebab akibat misal: adanya pelangi, longsor, tsunami.
- Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda yang ada disekitar misal: buku tulis, meja, papan tulis, spidol, penghapus.

3) Membaca

- Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal misal: A-B-C-D.
- Mengenal suku huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, misal: sendok, botol.
- Menghubungkan gambar benda dengan contoh : awan, bulan, matahari dan bintang

4) Menulis

- Mengenal simbol-simbol dapat menulis huruf maupun angka misal: A-B-C-D ataupun 1-2-3-4.
- Menuliskan nama sendiri seperti: Jamal, Atuy.

Dalam hasil wawancara bersama salah seorang guru dari RA Nurul Anwar ini Beliau mengatakan untuk meningkatkan stimulus kecerdasan anak guru harus memberikan perhatian yang adil untuk setiap anak muridnya lalu untuk usia dini tentunya setiap pembelajaran harus dibawakan dengan semangat dan asik agar anak tidak bosan dalam pembelajaran juga harus mengambil contoh yang konkrit agar mudah

dimengerti misalnya bercerita tentang keluarga ataupun teman-temannya bisa juga mengajak anak untuk belajar membaca dengan lantang bermain peran atau memancing atau anak untuk bercerita tentang keseharian anaknya.

Dalam penerapannya metode ini sangat efektif untuk pembelajaran anak usia dini yaitu untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal atau kecerdasan bahasa dan metode ini sudah diterapkan dengan baik Ra Nurul Anwar oleh guru yang memahami baik metode ini melalui teori serta praktek lapangannya Dan dari hasil inipeserta didik sudah bisa bercerita dengan baik di depan teman-temannya lalu untuk peserta didik yang awalnya belum bisa menulis membaca untuk saat ini mereka sudah bisa melakukannya serta bercerita dengan baik namun tidak bisa membaca dengan lantang karena masih memiliki rasa gerogi karena belum percaya diri melakukan sesuatu di depan umum atau orang banyak.

Dapat diartikan bahwasannya metode ini sudah 90% berjalan dengan baik di RA Nurul Anwar walaupun dengan hasil 80% yang dapat membaca, menulis maupun berkomunikasi dengan baik karena masih adanya beberapa murid yang masih dalam tahap pemrosesan ini, namun bisa dikatakan tepat untuk dijadikan pedoman untuk guru dalam pembelajaran metode story telling dengan baik.

Menurut Moeslichatoen, langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bercerita bagi anak TK/RA dibagi dalam tiga tahap :

1. Kegiatan pra pengembangan

Dalam kegiatan pra pengembangan terjadi dalam dua persiapan:

- Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang akan digunakan, untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan
- sikap dalam kaitan tema yang diibicarakan dan mendekatkan hubungan antar pribadi kelompok anak dalam kegiatan cerita.

2. Kegiatan penyiapan siswa dalam pelaksanaan kegiatan bercerita antara lain sebagai berikut :

- Guru mengkomunikasikan kepada siswa tujuan kegiatan bercerita.
- Untuk pemanasan guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu sesuai dengan tema yang akan dibicarakan atau macam-macam tepuk.

- Guru memperjelas apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercerita yakni keberanian berbicara dan kesungguhan mendengar cerita. (Rudiyanto, 2016)

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu merancang bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis. Berikut langkah-langkah dalam pembelajaran bercerita sebagai berikut :

- a) Mendapatkan tujuan dan tema cerita.
- b) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flanel.
- c) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih.
- d) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari: Melaksanakan tujuan dan tema cerita, mengatur tempat duduk, melaksanakan kegiatan pembukaan, mengembangkan cerita, menetapkan teknik bertutur, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. (Rudiyanto, 2016, hal. 4)

Dengan kegiatan story telling pula dapat menciptakan menumbuhkan kasih sayang seiring berjalannya waktu, guru memasuki ritme yang nyaman. Siswa akan mampu pada waktu cerita, guru akan membaca buku bergambar, siswa akan memberikan komentar, guru memimpin momen bercerita dengan penuh perhatian, dan kemudian siswa akan tetap mengobrol. Dan akan menciptakan kedekatan emosional antara guru dan murid.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan pendidikan. Dalam kegiatan storytelling dapat diperoleh banyak manfaat, manfaat dari kegiatan story telling dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

- a) Manfaat Untuk Pencerita: Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi

anak, sebagai sarana komunikasi, media pembelajaran, mengembangkan daya ingat.

- b) Manfaat Untuk Pendengar: Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, media pembelajaran.

Namun disisi lain story telling memiliki manfaat yang besar bagi peningkatan kecerdasan linguistik verbal/ kecerdasan bahasa pada anak metode story telling ini pula memiliki kelemahan yaitu: Seringkali kesulitan dalam menyusun cerita, seringkali kesulitan dalam penggunaan media, dapat membuat anak pasif, apabila alat peraga tidak menarik anak kurang aktif, anak belum tentu bisa mengutarakan kembali cerita yang disampaikan (Anggraini, 2016). Maka dari kelemahan inilah dari seorang guru harus memiliki kelebihan yaitu pengembangan atau kreatifitas agar kelas ini dibawakan dengan asyik. Seperti yang sudah saya bahas sedikit tentang beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode story telling juga ada yang memiliki keberhasilan tinggi dalam mengembangkan kecerdasan bahasa pada anak namun karena kekurangan pengembangan media story telling ini membuat murid juga agak terbatas yaitu kurangnya buku cerita yang bervariasi lalu adalagi yang telah menerapkan media ini pada pembelajarannya namun kurangnya pendekatan seorang guru dengan si anak membuat kegiatan pembelajaran ini menjadi sangat membosankan banyak murid yang acuh tak acuh ketika pembelajaran berlangsung, lalu ada juga yang kurangnya keaktifan guru di kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan ini hanya monoton pada bercerita saja tidak kreasi atau pengembangan lainnya dari seorang guru.

Dan ada pula contoh lainnya seperti pada (Satyarini, 2018) dari hasil penelitiannya siswa menunjukkan bahwa siswa senang dengan metode story telling karena suasana kelas lebih kondusif dengan aktifitas kelas beragam dan asyik. Menurut mereka dengan teknik ini, mereka lebih mudah mengenal kosakata baru, arti dan maknanya karena kosa kata tersebut diucapkan berulang-ulang oleh gurunya selama bercerita. Sebaliknya, hasil analisis data dari wawancara terhadap guru bahasa Inggris kelas 4A menunjukkan bahwa metode bercerita pada dasarnya disenangi siswa dan tampak lebih efektif daripada metode lainnya karena siswa dapat belajar lebih

banyak kosa kata baru dengan mudah karena kata-kata tersebut diucapkan secara berulang-ulang dengan ekspresif. Oleh karena itu, guru tampaknya tidak perlulagi menerangkan arti kosa kata satu persatu terpisah dengan konteks dan isi ceritanya. Namun demikian, hasil analisis data dari wawancara guru menerangkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan cerita diantaranya: kesulitan mencari bahan cerita yang sesuai untuk anak, kesulitan guru dalam menjiwai cerita lewat suara, mimik, dan gerakan tubuh, jam pelajaran yang tersedia sangat terbatas (1 x seminggu x 75 menit), target pencapaian materi yang sudah diatur dalam kurikulum dan silabus membuat guru kurang leluasa dalam menerapkan berbagai strategi pengajaran, dalam hal ini metode Storytelling.

Dalam uraian diatas dapat dilihat peran guru yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan mengharuskan si guru membuat kelas teras menyenangkan itu tidak hanya untuk materi dan teori yang diberikan guru itu sendiri namun dalam praktek lapangannya harus adanya kedekatan antara si guru dan murid agar terjalinnya kasih sayang yang membuat murid ini nyaman dengan pembelajaran ataupun si guru. Serta keaktifan dan pengembangan atau kreasi dari metode ataupun media yang ia gunakan dalam pemebelajarannya. Dan dengan metode ini memang sangat membantu si anak dalam meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak yang mana story telling ini kan melatih anak untuk mendengar, menyimak, dan menyimpulkan sebuah cerita. Dari mendengar anak dapat belajar kosakat baru, lalu dari menyimak dan menyimpulkan anak dapat belajar berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara, dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa, untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat.

Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosa kata. Anak dapat belajar melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak untuk bunyi bahasa. Bahasa perlu ditekankan bahwa semua anak sejak

lahir memiliki potensi yang luar biasa besar. Bahasa bertujuan untuk membaca dan menganalisis kecenderungan bahasa anak.

Dalam pembahasan ini ialah media story telling yang merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan linguistik verbal/kecerdasan bahasa pada anak usia dini. Dari mendengar anak dapat belajar kosakat baru, lalu dari menyimak dan menyimpulkan anak dapat belajar berkomunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- AE, S. (2010). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Bahasa Anak-Anak. Surabaya: Binakarya.
- Bachir, B. S. (2005). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jakarta: Cahaya Mulya Pres.
- Batubara, R. J. (2019). Penerapan strategi storytelling Kampung dongeng dalam membentuk karakter building pembentukan karakter bagi anak-anak di kota Medan. Karya Ilmiah.
- Depdiknas. (2011). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia. perpunas, 75.
- Fauziddi, M. (2017). Jurnal Pendidikan . Pendidikan Anak Usia Dini, 43.
- Gunawan, A. W. (2018). Strategi Genius Learning. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imamah, N. (2019). Penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan linguistik verbal pada kelompok a di Raudlotul Athfal Fatahillah Sukojember Jelbuk Jember. Karya Ilmiah.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Kesowo, B. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Warga Negara. Masyarakat. Pemerintah. Pemerintah Daerah. (Penjelasan dalam.
- Mulyasa. (2014). Manajemen PAUD. Bandung: Roasdakarya.
- Musfiroh, t. (2005). STIMULASI KECERDASAN MOTORIK DAN BAHASA. Pusdi PAUD-UNY.
- Musfiroh, T. (2018). Bermain Peran Dan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan.
- Nurbiana, D. (2012). Metode Perkembangan bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusari, R. w. (2011). Bahasa dan Kecerdasan Anak. Malih Peddas.
- Putri, S. K. (2015). Kecerdasan verbal linguistik dapat meningkat melalui metode bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok B TK Pertiwi Kunti Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Artikel Publikasi Ilmiah.
- R.T, L. S. (2020). Penerapan metode pembelajaran story telling dalam upaya meningkatkan minat membaca siswa Kober as-syafa'ah. Dharma Bhakti Ekuitas.
- Rudiyanto, A. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Metro:CV Laduny

Alifatama.

- Siregar, L. Y. (2013). Peran Psikologi Komunikasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan. Al-kuttab.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
- Suryana, D. D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana.
- Suryono, Z. F. (2008). Memahami Berbagai Aspek Bercerita . Yogyakarta: Yayasan SPA.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Utama, N. T. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. Golden Age.